

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Trotoar Di Kota Bogor : Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Yasmin

Arief Darmawan¹, Rofiah Siddiq²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 30, 2023

Revised August 31, 2023

Accepted August 31, 2023

Kata Kunci:

Pedagang Kaki Lima (PKL),
UU No.11 tahun 2019,
Trotoar Yasmin,

Keywords:

Street Vendors,
Law No. 11 of 2019,
Yasmin Sidewalk,

ABSTRAK

Perkembangan kota Bogor semakin bergema sejak diberlakukan UU No.11 tahun 2019 Penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, sehingga tuntutan pada berbagai sektor memerlukan perhatian khusus. Pendekatan penelitian dalam penelitian kualitatif, subjek sudah tercipta secara alami tanpa dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak banyak berpengaruh terhadap motivasi subjek. Untuk membahas topik penelitian secara eksplisit, data primer dikumpulkan yang berasal dari wawancara langsung yang dilakukan terhadap responden menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan tentang identitas mereka seperti, jenis kelamin, usia, riwayat pekerjaan sebelumnya, dan masa kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, sesuai dengan yang di jabarkan dapat ditarik kesimpulan dengan bahasan di atas yaitu kondisi perekonomian yang rendah dan harga sewa yang lebih murah memungkinkan para PKL berjualan di trotoar Yasmin dibandingkan menyewa toko. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah besar omset, cepat perputaran modal dan faktor terkahri strategi yang dilakukan oleh PKL antara lain marah, membicarakan polisi, mengambil barang, menyembunyikan barang, dan membeli kembali barang.

ABSTRACT

The development of the city of Bogor has become increasingly resounding since the enactment of Law No. 11 of 2019 on the Arrangement and Empowerment of Street Vendors, so that demands in various sectors require special attention. The research approach in qualitative research, the subject has been created naturally without being manipulated by the researcher, and the presence of the researcher has little effect on the subject's motivation. To discuss the research topic explicitly, primary data was collected from direct interviews conducted with respondents using a questionnaire that contained questions about their identity such as gender, age, previous work history and years of work. Based on the results of research conducted in the field, in accordance with what is described, a conclusion can be drawn from the discussion above, namely that low economic conditions and cheaper rental prices allow street vendors to sell on the Yasmin sidewalk rather than renting a shop. Other factors that influence are the large turnover, fast capital turnover and the last factor is the strategy carried out by street vendors, including anger, talking about the police, taking goods, hiding goods, and buying back goods.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Arief Darmawan
Fakultas Agama Islam, Universitas IBN Khaldun
Bogor, Indonesia
Email: arip155694@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendatang dari berbagai wilayah Indonesia saat ini adalah Kota Bogor. Mereka bermigrasi karena berbagai alasan; ada yang melanjutkan pendidikan atau kuliah, ada pula yang datang ke Kota Bogor untuk mencari pekerjaan karena mereka percaya bahwa di kota besar seperti Bogor, terdapat lebih banyak lowongan pekerjaan, dan mereka tertarik pada cerita-cerita yang mengklaim bahwa kehidupan bagus karena semuanya sudah tersedia. Ditambah dengan persoalan minimnya lapangan kerja di daerah asal, fenomena ini dalam sosiologi sering disebut sebagai proses somigrasi.

Kehidupan bermasyarakat dan mobilitas sosial, atau pergerakan sosial, mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Gerakan sosial adalah gerakan dalam suatu struktur sosial, yaitu pola-pola yang mengontrol bagaimana suatu kelompok sosial diorganisir. Ciri-ciri hubungan antara orang-orang dalam kelompok dan antara orang-orang dengan kelompoknya sendiri termasuk dalam struktur sosial [1].

Perkembangan kota Bogor semakin bergema sejak diberlakukan UU NO.11 tahun 2019 Penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, sehingga tuntutan pada berbagai sektor memerlukan perhatian khusus. Pemerintahan kota memfokuskan persoalan kekotaan, seperti masalah PKL yang menggunakan fasilitas umum dalam melakukan aktivitas perekonomian. Kehidupan dinamis pertumbuhan penduduk dan pembangunan baik dari segi kemasyarakatan, kebudayaan, dan kebudayaan dewasa ini telah berorientasi pada mobilisasi atau perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Dahulu disebut dengan urbanisasi, Namun gagasan tentang urbanisasi belakangan ini mengalami beberapa perubahan yang cukup pelik. ekspansi. Urbanisasi kini dipahami sebagai gagasan mendasar yang mencerminkan urbanisasi baru dan bukan sebagai perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke kota. Meskipun pada pandangan pertama keduanya tampak sebanding, kedua studi tersebut sangat berbeda satu sama lain, dan kini diperlukan model urbanisasi baru [2].

Sebenarnya Satpol PP sudah mesosialisasikan kepada para PKL dan mereka dapat memahami program tersebut. pedagang kaki lima (PKL) yang ditata nantinya para PKL tersebut akan akan digeser ke depan Giant dan Harmoni dan mereka yang ditertibkan karena telah melanggar dengan berjualan di trotoar dan bahu jalan, namun mereka memiliki berbagai alasan. Mereka berprinsip kalau mereka menepati penampungan yang telah disediakan oleh pemerintah kota Bogor penghasilan mereka tidak sebanyak mereka berjualan di trotoar jalan. Walaupun begitu PKL tahu bahwa mereka berjualan disana dapat menghambat aktivitas jalan KH Abdullah Bin Nuh, mengganggu pejalan kaki yang mereka membuat bahu jalan sebaai tempat mereka berjualan

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek sudah tercipta secara alami tanpa dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak banyak berpengaruh terhadap motivasi subjek. Peneliti sendirilah yang menjadi instrumennya, sebagaimana disebutkan dalam penelitian kualitatif (the human tool). Untuk mempertanyakan, menganalisis, dan membangun, peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang mendalam. Lingkungan sosial yang diajarkan mempunyai arti yang lebih besar. Teknik penelitian kualitatif adalah teknik yang didasarkan pada filosofi post-positivis dan digunakan untuk menganalisis keadaan alam, bukan eksperimen, di mana peneliti adalah alat utamanya [3].

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di trotoar jalan Yasmin Kec. Tanah Sareal Kota Bogor. Trotoar sepanjang jalan Yasmin pun dipilih berdasarkan pertimbangan karena banyaknya Pedagang Kaki Lima yang masih berjualan dari pukul 15.00 sampai pukul 22.00, di trotoar jalan Yasmin memiliki jumlah Pedagang Kaki Lima yang masih beroperasi dan disamping itu satpol pp telah melarang mereka berjualan ditrotoar jalan, karena itu penulis tertarik ingin mengetahui apa penyebab pedagang kaki lima berjualan ditrotoar jalan Yasmin.

3.2 Jenis dan Suber Data

1. Data Primer

Untuk membahas topik penelitian secara eksplisit, data primer dikumpulkan Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara langsung yang dilakukan terhadap responden menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan tentang identitas mereka seperti, jenis kelamin, usia, riwayat pekerjaan sebelumnya, dan masa kerja. Detail detail komponen dan prosedur pengoperasian PKL di Jalan Yasmin.

2. Data Sekunder

Untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai buku teks, jurnal, artikel, artikel, internet, laporan, data demografi dari instansi terkait, situs monografi penelitian dan dokumentasi.

3.3 Subjek Penelitian

Di dalam proses identifikasi, peneliti terlebih dahulu mengetahui subjek yang akan dijadikan sampel, siapa yang lebih mengetahui dan memahami tentang penelitian, termasuk dirinya sendiri. terjadi sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Narasumber dari penelitian ini diambil berdasarkan orang yang paling mengetahui seluk beluk atau permasalahan yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut ditetapkan narasumber yaitu:

1. Pedagang pecel lele
2. Pedagang buah

3.4 Teknik Pengumpulan Data:

1. Metode Wawancara

Wawancara, peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan daftar pertanyaan, wawancara tersebut mencakup faktor-faktor penting antara lain: nama, umur, tingkat pendidikan, motif, kebutuhan, minat dan lain-lain.

2. Observasi

peneliti pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung tempat kejadian untuk mengumpulkan informasi, dan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan proses penelitian, catatan harian penelitian, panduan wawancara, pulpen dan buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Devinisi Pedagang Kaki Lima

Perorangan atau organisasi yang melakukan kegiatan komersial di jalan dikenal sebagai PKL. Mereka menjalankan usahanya di ruang publik seperti trotoar, pinggir jalan umum, dan lain-lain. Pedagang beroperasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Periode. Menggunakan truk dan peralatan yang bergerak, dapat dibongkar, dan portabel, serta properti pekerjaan umum, untuk beroperasi dengan cara yang mirip dengan pedagang kaki lima saat ini.

3.2 Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah paradigma ekonomi baru yang menggunakan ide, wawasan, dan pengetahuan sumber daya manusia sebagai komponen produksi untuk menggabungkan informasi dan kreativitas. Ekonomi kreatif digambarkan sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui inovasi, dimana pembangunan berkelanjutan adalah sebuah upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan melalui inovasi. lingkungan ekonomi yang kompetitif dengan sumber daya alam terbarukan, menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Ekonomi kreativitas Siklus produksi produk dan jasa dengan menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama disebut sebagai "ekonomi kreatif"

3.3. Peran Industri Kreatif

Karena kontribusinya terhadap berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, sektor kreatif memegang peranan penting baik dalam perekonomian nasional maupun global. Secara ekonomi, industri kreatif berkontribusi terhadap pengembangan lingkungan bisnis, penciptaan lapangan kerja, peningkatan inovasi dan kreativitas, produksi sumber daya terbarukan, dan peningkatan produk domestik bruto.

3.4 Indikator Ekonomi Kreatif

Menurut Deni Dwi Hartono menyebutkan Indikator keberlangsungan dalam ekonomi kreatif adalah:

a. Produksi

Keterkaitan antara jumlah input dan output (baik berupa produk maupun jasa) yang dapat dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dijelaskan oleh teori produksi. Adiwarmanto mengklaim bahwa teori tradisional menunjukkan bagaimana teori produksi dapat digunakan untuk memahami bagaimana perilaku bisnis ketika memperoleh dan menggunakan sumber daya untuk membuat dan memasarkan barang-barang mereka. Menurutnya, teori produksi juga

menjelaskan bagaimana produsen berperilaku dalam rangka memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan efisiensi produksi.

Adiwarman Karim menegaskan bahwa dalam ekonomi Islam, produksi diperlukan untuk mengidentifikasi sumber-sumber produksi yang etis dan dapat diandalkan serta untuk secara aktif menghasilkan dan menggunakan barang-barang tersebut bebas dari tirani pihak lain. Lebih lanjut ia menegaskan, penghitungan input dan output produksi harus dilakukan secara tidak memihak dan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam ayat 11 Al-Quran:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya : "dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,"

b. Manajemen

Menurut Stoner yang dikutip Handoko, manajemen adalah tindakan mengatur, mengarahkan, dan mengawasi kerja anggota organisasi serta pendayagunaan sumber daya organisasi untuk tujuan organisasi. Untuk menghimpun uang, mengelola keuangan, dan menyalurkan dana dengan tujuan keuntungan atau kemakmuran bagi pemegang saham dan keberlanjutan, seorang manajer keuangan harus memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan yang tersedia. Manajemen keuangan ialah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni. Ini melibatkan diskusi, mempelajari, dan menganalisis proses ini. perdagangan untuk perusahaan.

c. Kebijakan Pemerintah

Pemerintahan adalah suatu badan yang mempunyai wewenang untuk memerintah suatu negara. Merupakan entitas politik atau senjata negara yang mempunyai institusi yang mampu menggunakan dan menjalankan kekuasaan. Hal ini memberi pemerintah kemampuan untuk membuat dan menerapkan peraturan dan hukum di bidang tertentu. Pemerintah yang dimaksud baik dari segi isi maupun tata kelolanya adalah pemerintah pusat dan daerah yang bergerak di bidang pertumbuhan ekonomi kreatif. Pertumbuhan industri kreatif memang tidak hanya mencakup pembangunan industri, namun juga pembangunan pada tataran ideologi, politik, masyarakat, dan budaya.

d. Kemitraan usaha

Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan “mitra” adalah hubungan dagang yang mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha menengah dan besar dengan menganut konsep saling menguntungkan, saling mendukung, dan saling membutuhkan. Dalam hal ini, kolaborasi berperan sebagai dasar pertumbuhan perusahaan. [4].

2.1 Tindakan Rasional

Weber menguraikan empat bagian tindakan antara lain, Yang pertama adalah tindakan rasional instrumental, yang terjadi ketika orang menggunakan cara-cara efektif untuk mencapai tujuan. Jenis tindakan rasional yang kedua adalah tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, dimana tindakan masyarakat ditentukan oleh suatu nilai atau seperangkat nilai. Ketiga, Weber menguraikan perilaku khas yang dilakukan individu karena kebiasaan dan dengan cara yang

kurang efisien. Keempat, dia berfikir mengenai tindakan efektif hasil eksorasi emosi, seperti memukul seseorang dalam kemarahan sekejap. Weber tidak menganggap tindakan ini dapat dibenarkan karena tidak berorientasi pada tujuan dan tidak berorientasi pada nilai. Dari keempat jenis tindakan tersebut, Weber mengidentifikasi dua tindakan sebagai tindakan rasional dan dua lainnya sebagai tindakan irasional atau tidak masuk akal [5].

Dalam sosiologi, teori pilihan rasional pertama kali muncul pada tahun 1960. James Coleman, yang mengemukakan gagasan kerangka tindakan yang bertujuan, adalah salah satu pemain kuncinya. Menurut teori pilihan rasional, manusia adalah makhluk rasional yang mampu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi keinginannya [6]. Subyek diasumsikan memiliki akses terhadap pengetahuan yang cukup untuk memutuskan di antara banyak pilihan untuk mengambil tindakan. Namun, para pelaku mulai memahami bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang cukup, baik dari segi kuantitas dan kualitas, untuk memilih di antara banyak pilihan tindakan. Subyek juga menyadari bahwa jumlah dan kualitas informasi yang dapat diakses sangat bervariasi dan variasi ini mempengaruhi keputusan mereka secara signifikan.

2.2 Sektor Informal

Istilah sektor informal digunakan untuk menggambarkan beberapa aktivitas yang terjadi di luar tenaga kerja yang terorganisir secara formal. Disebut “out of the market” karena sektor tersebut merupakan kelompok yang tidak permanen atau tidak terjamin kelangsungannya. pekerjaan yang dia miliki. Istilah sektor informal sering digunakan untuk merujuk pada sejumlah kegiatan ekonomi berskala kecil. Sering kali dikatakan bahwa sektor informal adalah sumber kesempatan kerja terutama untuk pengasihan tambahan atau untuk untuk orang-orang tua. Sektor informal juga menyerap mereka yang berpendidikan relatif rendah. Sebaliknya, tingkat pendidikan rata-rata dari mereka yang menganggur nampaknya lebih [7].

2.3 Konsep Kepercayaan

Gagasan keterikatan mengacu pada pertukaran barang dan jasa antar aktor yang bersifat sosial dan terikat pada jaringan sosial mereka sendiri. Menurut pemahamannya, jaringan sosial menyerupai kumpulan ikatan sosial yang umum atau sebanding antara individu atau organisasi. "Serangkaian hubungan teratur atau hubungan sosial serupa antara individu atau kelompok" adalah cara seseorang menggambarkan jaringan sosial.

4. KESIMPULAN

Kondisi perekonomian yang rendah dan harga sewa yang lebih murah memungkinkan para PKL berjualan di trotoar Yasmin dibandingkan menyewa toko. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah besar omset, cepat perputaran modal. Strategi yang dilakukan oleh PKL antara lain ngomel, membicarakan polisi, mengambil barang, menyembunyikan barang,, dan membeli kembali barang.

REFERENSI

- [1] Alisyahbana, Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan. ITS Press. Surabaya, 2005
- [2] Reksohadiprodjo, S. Ekonomi Perkotaan. BPFE, Bengkulu, 2008
- [3] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011.

- [4] Jeane neltje saly, usaha kecil, penanaman modal asing dalam peresfektif pandangan internasional, Jakarta, 2001, hal. 35
- [5] Damsar, Sosiologi Ekonomi, Ed. Revisi., Cet. 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- [6] Haryanto, Sindung, Sosiologi Ekonomi. Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011
- [7] Manning, Chris & Tadjuddin Noer Effendi, Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Yogyakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1991.